

Dimuat di Koran Tempo, MINGGU, 9 Maret 2008

CERPEN

Kematian Bob Marley

OLEH HASAN AL BANNA

Anyir mengalir. Udara berlendir. Sebagian kulit kepalanya terkelupas. Mata tak terbelalak, tapi wajahnya mendongak, menyeringai—lipatan kulit saling himpit. Mulut menganga, sekuak goa, tak henti melelehkan getah darah bercampur serpihan gigi. Lekuk tangannya menempel di atas dada, lantas kedua lutut bertekuk, semacam posisi duduk. Lebih dari itu, tak terdapat luka atau memar yang menonjol di tubuhnya. Hanya saja, dua jari tangan kiri—telunjuk dan kelingking—terputus, dan sebilah sayatan sepanjang sepuluh senti mengoyak anus.

Tadi malam, di bawah debur hujan, tiga orang pria tak dikenal mengetuk pintu salah satu rumah di lorong Dermawan. Tamu asing itu tampak menghemat gelagat. Gerak-gerik jangan sampai memancing kecurigaan, begitu hardikan pesan. Tapi tak bisa juga mereka menyimpan ketergesaan. Usai berbicara seringkasnya, mereka kemudian menjinjing sebujur mayat terbungkus terpal—lapuk, berwarna biru tua—dari *pick up* bak terbuka. Sesaat kemudian, ketiganya lenyap di balik jubah hujan, menelantarkan letup tangis mengerubungi mayat.

Para tetangga terhenyak, lalu menjenguk berdesak-desak. Kesibukan pun menjalar sedemikian rupa. Lebih-lebih kepala lorong, Haji Fadel. Perintah-perintah tumpah. Di luar, sebagian orang memasang tenda. Di beberapa sudut lorong, ditambahkan bendera sungkawa. Hujan reda tak reda. Angin timpa-menimpa. Lantas pengeras suara masjid menyala, membagikan kabar duka-cita: “...telah berpulang ke rahmatullah: Bob Marley, tutup usia tiga puluh sembilan tahun. Saat ini jenazah disemayamkan di rumah duka, lorong Dermawan, di sebelah rumah tuan kadi Irham. Insya Allah, almarhum dikebumikan besok, setelah sembahyang zuhur...”

Bob Marley. Demikian warga lorong Dermawan memanggilnya. Ia memang senang bernyanyi, meski tidak mahir. “Alah, suaraku angka merah, kawan,” selorohnya. Tapi kalau pesta kawin, *ngayun* anak, atau sunatan pakai acara *keyboard*, maka ia akan bernyanyi sepukul-dua pukul. Atau temuilah Bob Marley di antara lapak tuak yang berderet di ujung pelabuhan. Di sana, sambil *tenggen* bersama peminum lain, ia bernyanyi sampai serak. Ia suka lagu batak, juga beberapa lagu milik Rhoma Irama. Dan tak pernah ketinggalan, lagu wajib: gereja tua.

Tapi jangan silap, Bob Marley bukan penggemar Bob Marley. Mana kenal ia sama penyanyi *reggae* legendaris asal Jamaika itu. “Pemain bola negara mana Bob Marley?” tanyanya dengan keluguan yang sempurna. Hah, maklumlah, ia hobi segala judi, termasuk taruhan skor pertandingan bola. Padahal, sama sekali ia tak pernah hapal pemain-pemain top, bahkan nama klub eropa yang menjadi unggulannya. Pun pula hendak mengetahui riwayat Bob Marley ia?

Jadi, apa pasal orang-orang menyerunya dengan nama itu? Andaiapun dicari kepersisannya secara kasat mata, paling karena warna kulit—yang gelap, atau rambut gondrongnya. Tapi tentu, ia tidak dengan sadar menjalin rambutnya menjadi gimbal. Apalagi paham dengan kandungan filosofinya; menjalin rambut adalah perjalanan jiwa, pikiran, dan spritual yang mengajarkan kesabaran. Ehem-puih! Harap diketahui, sejak lajang, rambut ikalnya yang sebahu—sewarna daun setengah masak—jarang disisir, lalu terpilin secara alamiah, menciptakan bingkahan rambut tak beraturan.

Namun, entah karena alasan apapun nama Bob Marley itu melekat pada dirinya, ia senang dengan panggilan itu. Tak ada niat protes. Tak ada nota keberatan. Maka warga pun lupa, bahkan ia sendiri alpa, jika ia pernah menyandang nama: Jusmar Gazali bin Hoesin!

* * *

Pagi meniti nyeri. Hujan kandas. Di udara bertabur wangi air mata. Di dagu pintu, tepatnya di atas kursi kayu, diletakkan baskom bergunduk beras catu. Orang-orang yang *tukam*, menjemput butiran beras sambil membenamkan sejumlah uang, lalu beringsut menghampiri keluarga almarhum. Di rumah duka, warga melimpah. Jenazah Bob Marley dikerumuni istri, Mak Nuridah—ibu Bob Marley—yang uzur, dan ketujuh anaknya yang terpaksa berstatus yatim. Sanak dan keluarga dekat dari luar kota, sudah labuh sebelum subuh. Isak tangis pun timbul-tenggelam.

Di luar, pelayat berbaur di sekitar tenda. Bercakap-cakap. Saling menyalam. Berbatang rokok disulut. Ada juga tergerai renda tawa. Beberapa orang sibuk mengukur, menggergaji, dan mengetam bilahan papan untuk keperluan pemakaman. Nawawi begitu tekun mengukir tulisan—Bob Marley bin Hoesin, bukan Jusmar Gazali bin Hoesin—pada sepenggal broti. Untuk nisan sementara itu. Di sudut lain, sebidang kain putih tengah disiapkan menjadi kafan. Bang Sapri baru saja beranjak ke kuburan usai mengukur lebar-tinggi tubuh Bob Marley. Keranda, selubung dan payung keranda sudah diangkut dari masjid. Tiga blong besar air, penuh. Cukuplah untuk memandikan jenazah. Kapur barus, sabun, dan wewangian telah tersedia.

Ibu-ibu duduk bersempit-sempit di ruang tengah. Tikar rompal menutupi lantai tanah, sekalian menghalau uap lembap. Berkesiur lafaz doa dan yasin. Ganti-berganti. Sekali kesempatan, nasehat mengucur, menghibur. Gemerisik bunyi bisik-bisik. Kadang nada bicara terdengar seperti dengungan kecil. Samar. Khusuk. Tapi mereka tidak sedang bergunjing! Mungkin, sedang mengais jawaban?

Hampir sejak sebulan lalu, warga Dermawan sudah heboh dengan kabar hilangnya Bob Marley. Apalagi saat itu, Wak Bardansyah hendak mengadakan perhelatan perkawinan putri sulungnya. Ada acara *keyboard*, tentu. Dan biasanya, Bob Marley menjadi pawang keamanan. Maka tak akan ada pemuda lorong lain yang bernyali membikin kekacauan. Biduan dan tukang *keyboard* pun aman dari ancaman: Dipaksa tampil sampai pagi! Hasil akhir, hajatan bersih dari buih tuak, tanpa ruap *gelek*, dan tak ada joget panas di atas pentas.

Namun Bob Marley raib! Wak Bardansyah terpaksa menyewa ormas pemuda setempat untuk mengurus keamanan. Pastilah itu membutuhkan anggaran tambahan. Padahal, bayaran tidak berlaku bagi Bob Marley. Bakal ia tolak itu mentah-mentah. Gantinya, susupkan saja rokok ke saku bajunya, mantaplah itu. Tapi tanpa Bob Marley, pengeluaran biaya keamanan membengkak. Tak ada kericuhan, iya. Tapi selain uang kontan, si empunya pesta musti menyediakan berceret tuak, minuman penambah energi plus rokok berbungkus-bungkus. Maka bagi Wak Bardansyah, begitu mahal harga kehilangan seorang Bob Marley. Apa boleh buat!

Entah mengapa, orang-orang di luar lorong Dermawan macam gentar setiap mendengar nama Bob Marley. Paling tidak, mereka enggan bersangkut-paut masalah dengannya. Memang, warga lorong Dermawan tahu kalau Bob Marley agen *gelek*. Sudah rahasia umum itu. Tapi pantang bagi Bob Marley mengedarkan daun ganja kepada anak lajang lorong Dermawan. Ia pun tak berniat menghasut mereka menyedot *gelek*. Malahan, si Bahrum—cucu Andung Alang, usia belasan dan putus sekolah—pernah ditempeleng Bob Marley karena kedapatan *begelek*.

Benar, Bob Marley gemar menenggak tuak. Namun tak pernah ia pulang sambil meracau, meski sedang *tenggen* habis. Bahkan, jika berpapasan dengan tetangga, ia tetap ramah dan seperti orang sadar melempar sapa. Mmh, tentang tuak, Bob Marley pernah mengancam akan membakar rumah Inang Girsang di seberang jalan lorong Dermawan. Itu terjadi kalau Inang Girsang berkeras juga membuka lapak tuak di daerah itu. Untung ancaman susut, ya, karena Inang Girsang membatalkan rencananya. “Anak-anak di lorong ini kan baik-baik, jangan *pulak* dikasih tuak,” Bob Marley menyodorkan alasan.

Tapi, kalau soal judi, bolehlah Bob Marley bertoleransi. Ia tak pernah melarang lajang-lajang seputaran lorong Dermawan berkartu sambil taruhan, atau main judi dadu di hadapannya. “Mainkan saja, *genk!* Asalkan jangan merusuh, tak ada minuman, dan jangan *begelek!*” Bob Marley menyilakan, tapi tak lupa meninggalkan peringatan. Sesekali, ia tergiur juga bergabung. Ya, main setarik-dua tariklah.

Andai bertanya pada tetangga tentang sosok Bob Marley, mereka menjawab apa adanya: “...o, baik orangnya itu. Ya, tak alim-alim kalilah. Solat paling hari Jumat, itupun jarang. Tapi dia itu rajin ikut wirid yasin tiap malam Jumat. Jangan sepele *kelien*, pandai mengaji dia. Sudah itu, kalau ada warga yang meninggal, Bob Marley giat mengurus keperluan kifayah jenazah, khususnya menyiapkan galian kuburan. Terus, biar *tau* saja, hampir tak pernah absen dia ikut tahlilan, genap tiga malam. Pokoknya...”

Namun, bukankah Bob Marley bertampang bajingan? Iya, badannya setipis rempeyek, compang-ramping. Tapi kata orang, wajahnya setandus bulan padam, menakutkan! Nyaris bengis dengan mata redup yang keruh, merah, dan mendidih. Dari lehernya—hingga menekik ke bahu, melintang luka lampau yang berkarat. Lalu, ada tiga tato bersarang di tubuhnya. Dua terpacak di lereng bahu, bergambar jangkar dan wanita tak berbaju. Satu lagi bergambar *tweety*. “Orang rumahku *sukak* kali *filim* kartun ini.” Itu kata Bob Marley sambil menunjukkan tato yang terpatri di dada kiri. “Tato ini punya istriku,” ujarnya, entah sedang menggelar kelakar.

Memang, kedengarannya seperti lelucon. Tapi menurut orang-orang—yang bukan warga lorong Dermawan, itu tidak memupus penilaian mereka terhadap Bob Marley: seorang bajingan! Warga lorong Dermawan hanya membalas tuduhan itu dengan isyarat bahu. Mereka malas membahas tabiat Bob Marley di luar yang mereka ketahui dan saksikan sendiri. Pendek kata, sebajingan apa pun Bob Marley, tak pernah sejarahnya menebar onar di lorong Dermawan. Sebaliknya, warga merasa tentram dengan keberadaan Bob Marley.

Dulu, sebuah rumah di lorong Dermawan pernah ditumpas maling. Tapi berselang setengah hari, gondolan vcd serta tivi kembali tanpa cacat, dan tanpa sempat berpindah ke tangan penadah. Entah bagaimana cara Bob Marley memulangkan barang berharga itu. Tapi yang pasti, sejak itu, tak pernah lagi rumah-rumah di lorong Dermawan menjadi sasaran maling. Maka kini, tidakkah berita hilangnya Bob Marley menggoreskan sedikit rasa was-was? Dan hei, Bob Marley, di manakah?

Desas-desus berhembus, enteng, juga serius: Bob Marley diculik jin, Bob Marley kawin lagi, Bob Marley pergi melaut berhari-hari, Bob Marley korban tabrak lari, atau jangan-jangan, Bob Marley mati dibunuh, dan mayatnya dimutilasi. Tapi prediksi itu hangus ketika

seseorang menitipkan secarik kertas lusuh buat istrinya—setelah dua minggu Bob Marley hilang. Ada tulisan singkat dan kusut di situ: “...Abang *ketanggok* polisi, Mala. Tapi tak usah takut kau. Paling lama, dua hari lagi Abang keluar...” Lega menghela dada istri Bob Marley.

Warga pun turut lega. Tapi kembali cemas ketika Bob Marley tak kunjung bebas. Hari sudah hanyut sejumlah sebelas. Maka tanpa komando, warga berinisiatif mengumpul dana, sebagai modal bernego dengan pihak terkait. Tentu demi menjemput Bob Marley dari bilik berjerejak. Nun, niat belum sepenuh terlaksana, Bob Marley sudah pulang, tapi tak beserta nyawa. Ia kembali dari kehilangan, tapi sedang menuju ke kehilangan abadi. “Suami ibu dikeroyok sesama tahanan sel,” kata istri Bob Marley menirukan ucapan salah satu lelaki pengantar jenazah suaminya. Ketika warga menanyakan hasil visum, Mala menggeleng. Pasrah.

* * *

Siang menjelang. Menyiang. Jenazah Bob Marley sudah dimandikan. Ratap istrinya merayap, ketujuh anak ia dekap. Air mata ambruk. Duka ibarat laut tak berdermaga. Warga lorong Dermawan berkerumun. Meski tak bepekik tangis, tak melejit jerit, kepala mereka bertudung kesedihan. Di wajah mereka menggantung mendung muram. Ketahuilah, mereka sebenar kehilangan Bob Marley! Tulus.

Waktu terus menghunus. Isak meledak ketika Bob Marley segera dibungkus. Tapi mendadak kepala lorong—juga tuan kadi Irham, dan Abah Taher—tergopoh menyela. Lantas terlibat diskusi dengan pihak keluarga. Lumayan lama. Hingga membatu angin. Tapi kemudian, selesai berangguk-angguk, kepala lorong buka suara: “Jenazah akan kita usung lebih dulu ke rumah sakit, untuk divisum!”

Hadirin sepakat. Ini kematian yang janggal. Sumpah, sejak mendengar kematian Bob Marley, berkelebat kutuk, menendangi dada warga lorong Dermawan:

“Bah, keji kali kematian Bob Marley itu..!”

Medan, Mendung 2006